

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada begitu banyak masalah atau isu di tengah masyarakat yang juga menjadi isu bersama karena dampaknya bukan hanya bisa dirasakan oleh segelintir orang, tetapi oleh banyak orang. Masalah sosial di antaranya adalah masalah ekonomi, kesejahteraan, kesehatan, pendidikan. Pendidikan berperan besar dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas baik yang dapat menjadi penentu dari kemajuan suatu negara (Susianita & Riani, 2024). Dijelaskan dalam (Kurniawati, 2022) bahwa masalah pendidikan terbagi ke dalam 2 jenis, yakni masalah makro dan mikro. Masalah makro adalah isu yang cakupannya luas terkait kehidupan manusia itu sendiri, seperti akses penyelenggaraan pendidikan di daerah-daerah, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, kondisi sosial-politik masyarakat, maupun kondisi geografis dari suatu masyarakat. Begitupun untuk masalah mikro, sebagaimana dikutip dari (Kurniawati, 2022), masalah mikro mencakup isu yang timbul dalam aspek pendidikan sebagai sebuah sistem, seperti permasalahan kurikulum. Maksudnya, masalah tersebut berasal dari dalam dan bukan dari faktor luar. Contoh, masalah kurikulum yang jika suatu kurikulum dibuat dengan tidak mempertimbangkan aspek lain yang harus diperhatikan untuk mengimplementasikannya di lapangan, makalah masalah pendidikan terkait mutu bahkan sampai aksesibilitas pendidikan akan muncul dan berakibat fatal pada hasil dari pendidikan yang diselenggarakan itu sendiri.

Sebagai suatu isu sosial yang diakibatkan oleh faktor eksternal sehingga kemudian berimplikasi pada kualitas pelayanan pendidikan dan menjadi masalah bersama, kehadiran organisasi nirlaba menjadi sangat penting. Tujuan objektif dari berdirinya organisasi nirlaba adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Sobieska-Karpińska & Giedraityte, 2021). Argumen tersebut didukung dengan kutipan dari

penelitian yang dilakukan oleh (Okuneviciute Neverauskiene & Pranskeviciute, 2018) bahwa kerjasama antar sektor swasta, publik dan sektor nirlaba dapat menciptakan efek sinergitas yang bisa mendukung tercapainya tujuan bersama. Secara sosiologis, kerjasama antar berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial dapat dilihat sebagai suatu peluang. Hal ini dikarenakan ketika setiap pihak atau sistem yang ada dalam masyarakat dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, maka suatu kohesi yang kemudian mampu menjadi modal untuk memperbaiki situasi yang perlu diperbaiki. Pertumbuhan organisasi nirlaba banyak terjadi di negara berkembang, sebagai negara yang memang memiliki masalah sosial kompleks dan memerlukan peran dari organisasi yang fokus dalam memberi pelayanan publik selagi negara tersebut belum mampu mengakomodir kebutuhan masyarakatnya. Disebutkan pula dalam bagian diskusi dan pembahasan pada (Sobieska-Karpińska & Giedraityte, 2021) bahwa organisasi nirlaba semakin banyak bermunculan di negara-negara berkembang karena pasar dan pemerintah tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cepat dan efektif. Maka dari itu, organisasi bidang organisasi nirlaba biasanya fokus pada area-area yang memang kurang diperhatikan seperti layanan kesehatan, pelestarian lingkungan, ataupun pendidikan guna membantu absen peran pemerintah pada bidang-bidang tersebut. (Sobieska-Karpińska & Giedraityte, 2021). Lebih banyak lagi, organisasi sektor nirlaba berfungsi dalam mendukung menguatkan sistem sosial, memberikan kesempatan kepada warga negara untuk memiliki andil dalam mempengaruhi kebijakan publik, mengkritik, serta memantau kebijakan pemerintah (Ciucescu, 2009).

Berdasarkan argumen yang didukung oleh beberapa kutipan dari prosiding konferensi dan artikel jurnal di atas, terlihat bagaimana pentingnya eksistensi organisasi nirlaba di bidang-bidang sosial yang kurang mendapatkan atensi cukup dari pemerintah. Salah satu fokus utama dari sektor nirlaba adalah bidang pendidikan.

Merujuk pada urgensi tersebut, ada beberapa organisasi nirlaba yang sudah mengepakkan sayapnya sejak lama dan masih eksis bahkan sangat kontributif hingga saat ini. Pertama, (Save the Children). Didirikan tahun 1919 oleh Eglantyne Jebb yang fokus pada penyediaan bantuan kemanusiaan, pendidikan, perlindungan, serta kesehatan anak-anak di seluruh dunia. Kedua, (Global Partnership for Education, 2023) yang berdiri pada tahun 2002 dan berfokus pada peningkatan sistem pendidikan di negara-negara dengan ekonomi rendah di mana jutaan anak perempuan dan laki-laki yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis pada usia 10 tahun. Ketiga, Teach for All yang berfokus untuk membangun kepemimpinan guna kemajuan pendidikan di banyak negara dunia dan memiliki visi, “*We envision a world where all children have the education, support, and opportunity to shape a better future for themselves and all of us*” (Teach for All). Selanjutnya ada UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) yang fokus pada kemajuan pendidikan, sains, serta budaya sedunia. Sejak pendiriannya pada tahun 1946, organisasi ini mendefinisikan misinya dalam rangka mewujudkan perdamaian dan keamanan melalui kolaborasi di antar negara di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, dan komunikasi (UNESCO).

Terdapat organisasi nirlaba lainnya yang juga telah berdiri secara resmi dan terus berkembang menyebarkan dampak positifnya pada dunia melalui berbagai bidang, terkhusus pendidikan. Tidak terkecuali Global Citizenship Foundation yang telah berdiri sejak tahun 2016. Merupakan organisasi independen, apolitik, dan non-partisipan yang berbasis di *the Delhi Capital Region* (Wilayah Nasional Ibu Kota Delhi), India dan di Tallinn, Estonia untuk wilayah Uni Eropa. (Global Citizenship Foundation, Who we are, n.d) berdiri untuk mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) target 4.7 di bidang pendidikan sebagaimana disebutkan dalam (United

Nations) sebagai berikut, *“ensure that all learners are provided with the knowledge and skills to promote sustainable development, including, among others, through education for sustainable development lifestyles, human rights, gender equality, promotion of culture of peace and non-violence, global citizenship and appreciation of cultural diversity and of culture’s contribution to sustainable development.”* Dengan mandat yang ada, organisasi ini terus berupaya mentransformasi pendidikan demi mendorong kesejahteraan umat manusia dan menciptakan dunia yang lebih baik lagi bagi semua. Lebih spesifiknya, Global Citizenship Foundation memusatkan fokusnya pada Global Citizenship (Kewarganegaraan Global) dan untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif, damai, makmur, aman, dan berkelanjutan—sebagaimana visi transformasi pendidikan untuk kemajuan umat manusia demi terwujudnya kesejahteraan bagi semua orang.

Ketika berbicara mengenai organisasi nirlaba, ada beragam asumsi publik yang muncul mengenai keberjalanan organisasi yang berorientasi pada isu sosial ini. Ragam asumsi tersebut di antaranya adalah; pandangan di mana organisasi nirlaba tidak bisa memperoleh penghasilan. Padahal faktanya, organisasi nirlaba boleh mendapatkan penghasilan keuntungan karena keuntungan tersebut akan sangat berguna dalam membantu operasional organisasi. Hanya saja, memang keuntungan yang diperoleh bukan untuk dibagikan kepada segelintir orang dengan kepentingan, melainkan harus digunakan untuk mendukung misi atau tujuan dari organisasi tersebut. Asumsi juga mengitari ruang lingkup kerja dari organisasi nirlaba, di mana organisasi ini dianggap hanya berfokus pada bidang amal dan bantuan sosial seperti berbagi makanan, pakaian, buku-buku, dan lainnya. Padahal, ada banyak arena organisasi nirlaba dalam mengepakkan sayap manfaatnya, seperti di bidang seni, budaya, advokasi/hukum, pelestarian lingkungan, dan tidak terkecuali di bidang pendidikan. Selain itu, ada juga aspek lain yang sering diasumsikan dengan organisasi nirlaba, yakni tenaga kerja sukarelawan dan tidak ada yang

dibayar. Di mana faktanya, organisasi nirlaba juga mampu membayar tenaga kerja ahli dengan harga yang cukup tinggi mengingat peran dari kehadiran staf ahli sangat penting untuk menjalankan operasional organisasi.

Dalam hal tenaga kerja atau sumber daya manusia yang dimiliki organisasi nirlaba, manajemen sumber daya manusia menjadi sangat penting karena sumber daya manusia merupakan penggerak utama operasional organisasi (Aula, Hanoum, & Prihananto, 2022). Hal ini bukan hanya menyangkut tentang adanya jumlah orang yang bisa mengerjakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan visi-misi organisasi, tetapi juga berkaitan dengan ketahanan organisasi itu sendiri. Jika suatu organisasi memiliki sumber daya manusia yang bisa diandalkan dan bekerja sejalan dengan tujuan yang selaras, maka operasional organisasi akan berjalan baik. Usia berkiprahnya sebuah organisasi nirlaba sangat ditentukan pula oleh beberapa faktor lainnya. Beberapa faktor yang berperan besar terhadap resiliensi sebuah organisasi menurut (Aula, Hanoum, & Prihananto, 2022) di antaranya adalah optimisme, rasa percaya diri, keyakinan dan rasa saling memiliki antar individu di dalamnya, rasa aman psikologis anggota kelompok, struktur organisasi, improvisasi, modal sosial, serta atensi terhadap kegagalan yang terjadi. Dalam hal ini, Global Citizenship Foundation dapat menjadi percontohan dari bagaimana sumber daya manusia dapat berpengaruh terhadap panjangnya usia organisasi nirlaba ini sejak tahun 2016 hingga sekarang.

Sebagai organisasi nirlaba yang sudah bertransformasi ruang kerjanya ke area digital, Global Citizenship Foundation berupaya untuk menjaring tenaga kerja sukarelawan potensial dari berbagai belahan dunia melalui skema Mentor-Intern Program. Program magang yang ditawarkan oleh Global Citizenship Foundation ini dinilai unik karena dapat memberikan pengalaman dan pengembangan kepemimpinan partisipan di ruang lingkup kerja global. Penerapan Mentor-Intern Program ini didorong oleh nilai-nilai budaya praktik yang dipegang, yakni untuk memajukan rasa

kewarganegaraan global dan tanggung jawab sosial di antara partisipan. Agenda *social engagement* yang rutin diadakan sebanyak beberapa kali dalam seminggu juga turut menjadi alasan dari kenapa Global Citizenship Foundation ini mampu memberikan pengalaman yang berbeda. Ruang kerja virtual diakui oleh para alumni sebagai sesuatu yang dapat memberikan pengalaman mendalam dan berbeda pada setiap individunya daripada program magang tradisional yang secara mengharuskan kehadiran secara fisik di tempat. Keberagaman individu dari seluruh dunia yang juga memiliki tujuan untuk berkontribusi pada visi Global Citizenship Foundation menjadi alasan kenapa sumber daya manusia di organisasi ini berpengaruh besar terhadap resiliensi organisasi.

Ketahanan organisasi terjadi selain karena faktor kepemimpinan yang baik, kejelasan visi-misi yang selaras dengan implementasi, serta semangat juang seluruh lapisan kontributor, juga dipengaruhi oleh adanya modal sosial yang terjalin di antara masing-masing individu yang tergabung dalam tim untuk mendukung organisasi berjalan sesuai misinya. Bagaimana organisasi mendesentralisasikan pekerjaan pada tim sesuai dengan divisi dan kapasitasnya, aspek penilaian yang menjadi tanggung jawab setiap anggota/partisipan melalui *check in-check out* harian dalam rangka evaluasi mandiri dan kinerja tim, sesi *debrief* dan *team capacity building* yang secara bergiliran diberikan kepada setiap anggota magang, serta kultur kerja lainnya yang diberlakukan Global Citizenship Foundation untuk memaksimalkan potensi setiap individu yang di dalamnya dan memanfaatkan fleksibilitas ruang kerja digital untuk menepis jarak dan waktu agar dapat memberikan pengalaman berbeda (Global Citizenship Foundation, 2023).

Aspek modal sosial antar anggota Global Citizenship Foundation yang tergabung dalam Mentor-Intern Program ini cukup menarik untuk diteliti. Di era serba digital seperti sekarang, organisasi nirlaba ini mampu menciptakan suasana kerja baru melalui ruang virtual yang dapat

membangun modal sosial antar anggota di dalamnya. Aspek modal sosial seperti kewajiban dan ekspektasi, saluran informasi, dan norma sosial akan coba peneliti gali tentang bagaimana ketiga bentuk modal sosial tersebut dapat terbentuk di ruang kerja virtual meski semua orang bekerja jarak jauh dengan zona waktu antar benua yang luar biasa berbeda. Di tengah banyaknya tuntutan pekerjaan untuk memberikan pengalaman berarti bagi para partisipan magang, organisasi nirlaba ini tetap berupaya membangun koneksi antar anggotanya melalui berbagai agenda social engagement. Peneliti ingin melihat bagaimana aspek resiliensi organisasi ini dapat terjadi mengingat organisasi nirlaba adalah organisasi yang cukup rentan akibat masalah finansial di tengah derasnya arus persaingan global dan digitalisasi.

Dalam penelitian ini, teori modal sosial James Coleman yang tertuang pada karyanya berjudul “Social Capital in the Creation of Human Capital” (1988) digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antarindividu dalam suatu struktur sosial dapat berperan sebagai sumber daya yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Coleman menekankan bahwa modal sosial terbentuk melalui 3 aspek yakni kewajiban dan harapan, saluran informasi, serta norma yang dipatuhi bersama, di mana ketiga bentuk utama modal sosial tersebut digunakan untuk mengkaji resiliensi organisasi nirlaba berbasis digital seperti Global Citizenship Foundation agar dapat meneruskan agenda baiknya untuk mewujudkan poin SDGs target 4.7 di bidang pendidikan demi kesejahteraan umat manusia dan planet bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan secara tertulis di atas, maka penelitian berjudul “Peran Modal Sosial dalam Membangun Resiliensi Organisasi Nirlaba di Era Digital (Studi pada Global Citizenship Foundation)” memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resiliensi pada organisasi nirlaba Global Citizenship Foundation dapat terbentuk?

2. Bagaimana modal sosial dapat terjadi dalam organisasi nirlaba Global Citizenship Foundation?
3. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat dari ketahanan Global Citizenship Foundation sebagai organisasi nirlaba di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dari penelitian berjudul “Peran Modal Sosial dalam Membangun Resiliensi Organisasi Nirlaba di Era Digital (Studi pada Global Citizenship Foundation)” ini, di antaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana resiliensi pada organisasi nirlaba Global Citizenship Foundation dapat terbentuk
2. Untuk menganalisis bagaimana modal sosial dapat terjadi dalam organisasi nirlaba Global Citizenship Foundation
3. Untuk menjelaskan bagaimana faktor penunjang dan penghambat berperan dalam ketahanan Global Citizenship Foundation sebagai organisasi nirlaba di era digital

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan penelitian lanjutan terkait organisasi nirlaba, termasuk modal sosial dan resiliensinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi manfaat dalam meningkatkan kemajuan penelitian serta penulisan ilmiah ilmu sosial serta bisa menjadi referensi akademis dalam memperkaya kajian mengenai organisasi nirlaba dari sudut pandang Sosiologis.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan deskriptif bagi Global Citizenship Foundation dalam mengelola sumber daya manusia yang dimiliki. Memberikan penjelasan mengenai pentingnya modal

sosial yang terjalin antar anggota mampu mendorong tim terus berinovasi untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas kinerja anggota melalui jalinan modal sosial dengan model ruang kerja virtual, di mana hal ini dapat berguna bagi ketahanan (resiliensi) Global Citizenship Foundation itu sendiri sebagai organisasi nirlaba Internasional.

E. Kerangka Berpikir

Global Citizenship Foundation adalah sebuah organisasi nirlaba internasional dan telah beroperasi sejak tahun 2016. Keberadaannya yang sudah menginjak usia 9 tahun membuah peneliti bertanya tentang bagaimana organisasi ini mempertahankan eksistensinya. Dengan skema ruang kerja virtual yang diterapkan, maka peneliti pun tertarik untuk melihat lebih jauh terkait modal sosialnya. Modal sosial yang dimaksud berada dalam ranah antar anggota organisasi yang merupakan partisipan dari Mentor-Intern Program, di mana seluruh rangkaian kegiatan yang melibatkan Mentor-Intern Program diselenggarakan secara daring melalui ruang kerja virtual.

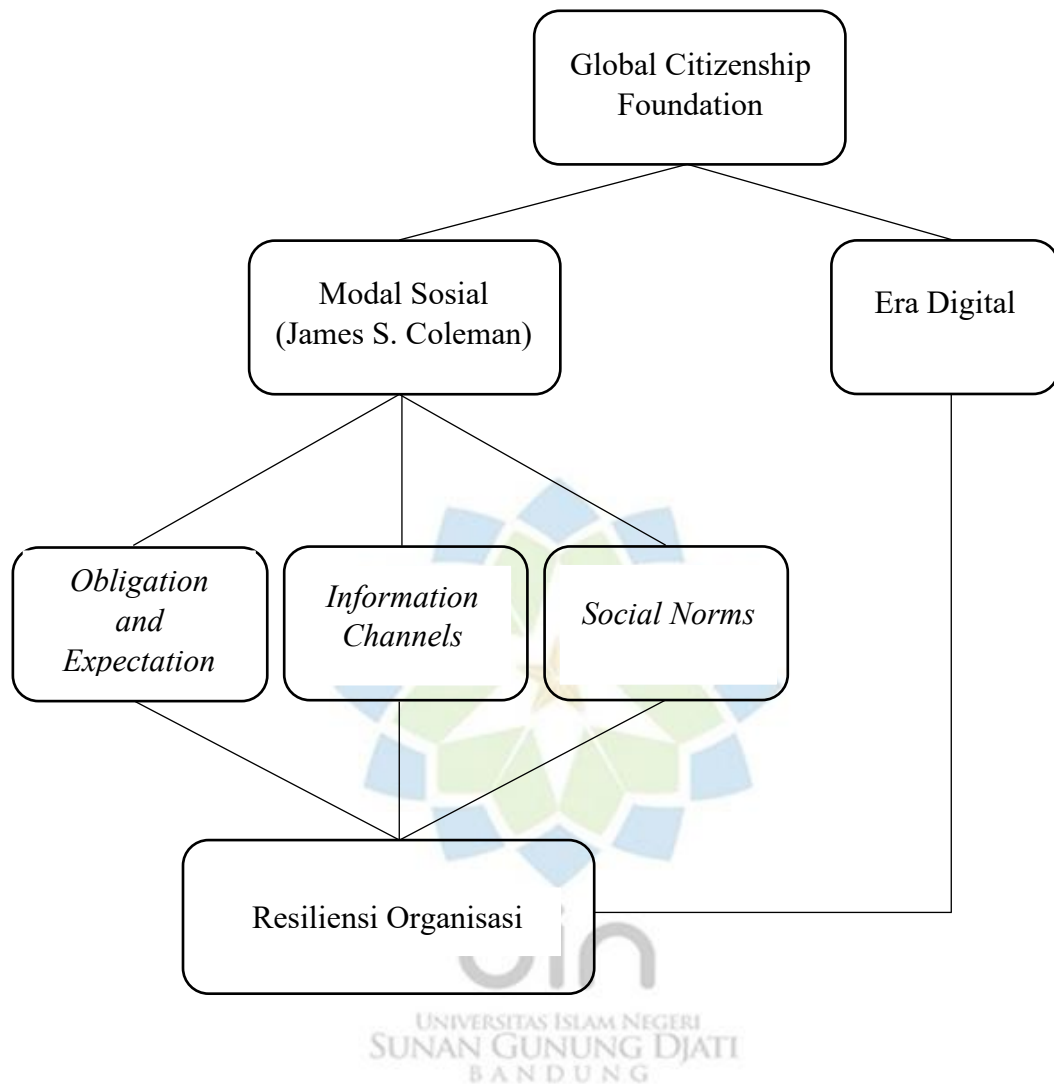
Seperti yang dikatakan Coleman (1988) dalam “Social Capital in the Creation of Human Capital” yang diterbitkan oleh American Journal of Sociology, bahwa definisi dari modal sosial didasarkan oleh fungsinya. Sebagai entitas yang tidak tunggal, modal sosial memiliki dua elemen yang sama di mana semuanya terdiri dari beberapa aspek struktur sosial yang memfasilitasi tindakan tertentu dari para aktor dalam struktur tersebut. Maksudnya adalah, entitas yang ada dalam modal sosial berasal dari struktur sosial berupa jaringan hubungan antar individu atau kelompok. Kedua, entitas yang ada dalam modal sosial berfungsi sebagai fasilitator atas tindakan yang dilakukan para aktor dalam struktur sosial. Dalam hal ini, modal sosial dapat dikatakan sebagai entitas yang turut andil dari terbentuknya kepercayaan, norma, dan kerjasama untuk mendukung kolaborasi antar anggota masyarakat.

Jika dikaitkan dengan penelitian berjudul “Peran Modal Sosial dalam Membangun Resiliensi Organisasi Nirlaba di Era Digital (Studi pada Global Citizenship Foundation)”, peneliti ingin melihat bagaimana modal sosial antar anggota dapat terbentuk di dalam organisasi ini. Menurut Coleman, ada 3 pilar dalam modal sosial; kewajiban dan harapan, saluran informasi, dan norma yang dipatuhi. Ketiga hal itulah yang akan peneliti cari dari organisasi ini. Tentang bagaimana ketiga hal tersebut dapat terjadi antar anggota di dalam organisasi Global Citizenship Foundation. Mengingat mereka semua bekerja melalui ruang virtual, maka seluruh interaksi, kolaborasi, dan kerjasama pun dilakukan secara virtual. Hal ini membuat peneliti penasaran tentang bagaimana para anggota dapat memiliki rasa percaya terhadap satu sama lain, bagaimana mereka bisa membangun komunikasi yang baik, dan bagaimana norma yang diterapkan dapat benar-benar ditaati untuk mendukung kerjasama tim di dalam organisasi ini. Era digital juga menjadi faktor penting yang memiliki andil dalam hal ini, mengingat perkembangan teknologi informasi berpengaruh pada bagaimana dunia bekerja, digitalisasi membuat Global Citizenship Foundation dapat melakukan ekspansi jaringan ke seluruh dunia termasuk untuk menjangkau generasi muda untuk ikut berkontribusi memberikan dampak melalui program magang yang dirancangnya.

Merujuk pada fakta lapangan yang peneliti saksikan bahwa keseluruhan rangkaian kegiatan Mentor-Intern Program dilakukan secara daring, mulai dari rekrutmen hingga kolaborasi dan kerjasama pun dilakukan melalui ruang kerja virtual. Dari hal ini, peneliti mendapatinya sebagai sesuatu yang unik. Mengingat berbagai kegiatan dalam organisasi ini dilakukan secara daring, penulis jadi memiliki ketertarikan tentang bagaimana organisasi ini mengorganisir hal-hal terkait di dalamnya, termasuk untuk membangun modal sosial antar anggota agar segala bentuk kegiatan, kerjasama, dan pekerjaan dapat dilakukan dan berjalan sesuai harapan.

Modal sosial James S. Coleman dan era digital diletakkan pada posisi sejajar karena penulis menarasikan bahwa kedua hal tersebut memiliki peran terhadap resiliensi Global Citizenship Foundation sebagai organisasi nirlaba internasional. Di mana modal sosial perspektif James Coleman yang mencakup kewajiban dan harapan, kelancaran arus informasi, dan norma sosial yang ditaati menjadi hal yang akan peneliti lihat selain tentang bagaimana modal sosial itu dapat terbentuk di dalam ruang kerja virtual, tetapi juga tentang apakah modal sosial dan ketiga pilar di dalamnya memiliki peran terhadap ketahanan organisasi.

Selain modal sosial, penelitian ini juga akan mengkaji tentang resiliensi Global Citizenship Foundation sebagai organisasi nirlaba. Melihat usia organisasi ini yang sudah mencapai 9 tahun, peneliti memiliki ketertarikan untuk mencari tahu tentang apa yang sebenarnya berperan dalam ketahanan organisasi nirlaba ini. Alasan dari penempatan resiliensi di posisi bawah dalam struktur kerangka berpikir adalah karena penulis ingin melihat apakah modal sosial antar anggota di dalamnya juga memiliki peran terhadap ketahanan organisasi tersebut atau tidak. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut melalui proses wawancara yang akan dilaksanakan saat melakukan penelitian nanti mengenai upaya apa yang dilakukan oleh Global Citizenship Foundation untuk bisa bertahan sebagai organisasi nirlaba hingga saat ini.



Gambar Kerangka Berpikir 1. 1